

Bab 1

Merengkuh setiap detik yang kumiliki untuk menikmati lalu-lalang ini.

Begitu yang tertera di layar ponsel seorang gadis satu menit yang lalu sebelum akhirnya ia menyebarluaskan ke media sosial *Twitter*. Tangan kirinya masih menggantung, sedangkan satunya sedang menjekalkan secara paksa ponsel pada ketat saku *jeans*-nya.

Suara dering ponsel, bau keringat om-om, juga suara dua anak SMP yang berteriak-teriak dengan radius satu meter di hadapannya, berhasil membuat kepala Fei pening. Tentang keputusannya naik *busway* adalah salah besar, ia menyesali tidak menggunakan *taxi* seperti biasanya. Sepuluh menit lamanya ia dipaksa mendekap di keramaian pagi itu, berjibaku dengan para penumpang lainnya agar bisa keluar dari penatnya bus.



“Fei!” pekik seorang laki-laki dengan suara baritonnya setelah Fei menginjak aspal depan kampusnya. “Hei, lesu banget mukanya!?” kata lelaki itu lagi setelah Fei sudah di depannya.

“Aku kapok naik *busway*, sumpah kepalaku pusing.” Ia keluarkan semua keluhannya pada lelaki itu. Baginya, orang itu sudah seperti tempat untuk berkeluh kesah.

“Nanti akan aku ajak naik *busway* setiap hari biar kamu biasa.” Kali ini laki-laki itu sedikit membungkukkan badannya memandangi lekat-lekat wajah yang sedang ditekuk itu, lalu mengacak-acak rambutnya.

“Ih, Dafa, rambutku baru masuk salon, nih.” Fei mengernyit. Ia merasa keluhannya tidak didengar dengan baik. Fei pun membuang muka, lalu meninggalkannya dengan wajah muram.

Dafa memandangi punggung gadis itu dengan senyum yang mengembang. Di dalam hatinya ia selalu berharap bisa mengungkapkan perasaannya sesegera mungkin. Sudah terlalu lama ia menyembunyikannya sejak ospek tahun lalu. Lagi dan lagi perihal cinta terpendam. Ia sendiri sudah muak dengan kisah cinta yang terdengar klise itu.

Kemudian setelah menyadari Fei mulai mengecil, ia segera berlari menghampirinya. “Hei Fei, tunggu!”

Mereka berjalan beriringan. Sesekali Fei mencoba mendahului langkah Dafa, tetapi dengan cepat Dafa menyusul dan menggodanya dengan mencolek-colek dagunya.

Kaki yang dibalut dengan pantofel itu tiba-tiba saja terhenti ketika rimbun pohon kecapi mengganggu penglihatannya di arah jam dua. Sebuah pohon dekat perpustakaan dengan kursi panjang di halaman depannya.

“Kenapa?” tanya Dafa yang merasa heran dengan ekspresi Fei yang sudah berubah keruh.

Tangan Fei mengempal, buku-buku jarinya memutih. Kukunya yang panjang menusuk telapak tangannya hingga meninggalkan bekas merah. Namun sejurus kemudian suara deham Dafa segera menyadarkannya.

“Fa, menurut kamua arti maaf itu apa?” Bukannya menjawab pertanyaannya Dafa alih-alih malah menubruknya dengan sebuah pertanyaan tanpa menoleh ke orang yang diajak bicara.

Dafa sedikit heran dengan pertanyaan yang diucapkan Fei secara tiba-tiba. Namun ia tetap menjawabnya. “Maaf adalah mantra pemintal luka yang handal.”

Sejenak Fei terdiam. Merasakan sisa-sisa lukanya dihempas oleh angin yang berembus pagi itu.

Tidak semua luka bisa diobati oleh sebuah kata maaf. Tapi setidaknya maaf bisa mengurangi sakitnya.

“Apa pembuat luka bisa dimaafkan?” kali ini Fei mendesah di akhir kalimatnya.

“Jika kamu mau?!” tutur Dafa.

Butuh waktu lama Fei menyadari jawaban yang ia terima, mata Fei terbelalak ketika kalimat itu keluar dari mulut Dafa. Ia seperti pernah mendengar itu sebelumnya.

“Dari mana kamu tahu kalimat itu?” Fei menelan ludahnya, tak sabar dengan jawaban dari lawan bicaranya.

“Yang mana?” Dafa kembali meyakinkan.

“Arti maaf itu.”

“Oh, aku dapat dari buku kakakku.” Dafa menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu meneruskan ucapannya, “dia seorang penulis novel, bukunya udah cetak ulang sampai sepuluh kali, lho!”

Beberapa bayangan hitam berkelebatan di mata Fei.

“Apa judulnya?”

“Judulnya ‘Maaf’, aku dengar novel itu dibuat sebagai permohonan maaf untuk pacarnya. Tapi aku nggak percaya, soalnya dia bukan tipe orang yang romantis.”

“Boleh aku pinjam?”

“Beli dong!” goda Dafa sekali lagi. Ia tertawa melihat Fei yang kembali cemberut. “Ayok kita masuk, nanti ketinggalan pelajaran!” lanjut Dafa tanpa menghiraukan gadis itu.

Fei masih diam di posisinya semula, tidak mengikuti Dafa masuk ke kelasnya. Ditatapnya sekali lagi pohon dan kursi itu, sejurus kemudian ia menggeleng, berharap semua ingatannya menghilang bersama rindu yang menjelma di urat nadinya.

Empat Tahun yang Lalu

Nama : *Ikan Koi*

Hobi : *Menyanyi*

Cita-cita : *Penyanyi*

Motto : *Keep thankful and do who I can.*

Ukiran tebal dari guratan spidol merah terpampang di papan nama seorang gadis yang akrab disapa Koi. Nama panggilan itu ia dapat karena ia menulis hewan kesukaannya di barisan nama. Sebuah kalung berbandul petai juga mengait di lehernya yang jenjang. Rambutnya diikat dua, yang satu hanya dikat dan yang satunya dikepang. Dengan perasaan kesal ia terus menghitung luas lapangan sepak bola dengan jengkal tangannya. Suhu yang pada saat itu mencapai 36° C, berhasil membuat peluh di sekitar dahinya terjun bebas.

“Lapor, Kak. Luas lapangan sepak bola itu 2.883 jengkal,” kata Koi sambil terengah-engah.

Kakak pembimbingnya sempat melihat dengan tatapan heran. Namun, mukanya berubah masam lagi dan menyuruh Koi untuk bergabung dengan siswa yang lainnya.

“Ran, lo jahat banget nyuruh cewek berjemur di lapangan. Suruh ngejengkalin lapangan lagi. Parah lo!” kata seorang laki-laki sambil menyambar pundak laki-laki yang disapa Ran.

“Ah, Yo, paling dia ngasal nyebutinnya. Gue juga udah tau,” ucap Ran. “Kalaupun bener, dia bisa aja kan, nanya ke penjaga ke sekolah luas lapangannya, terus dia kira-kira berapa ukuran tangannya, tinggal dibagi deh. Gampang, lagi pula nggak ada yang merhatiin dia!”

“Gue liatin dia dari tadi. Sumpah, dia ngitung beneran. Dua jam. Sadis lo!” terangnya.

Ran mengedipkan matanya. “Masa sih? Pantesan dia lama banget. Naif banget itu cewek.” Ran menyenggol lengan Tio, lalu melanjutkan perkataannya, “Lo juga bukannya tugas malah ngeliatin cewek.”

Tio mengerling. “Siapa... lagi yang nggak terpesona sama si ikan koi itu. Ah, lo juga suka, kan?”

“Kalo iya kenapa?” Ran menaikkan dagunya.

“Widih... nyantai Bro, *to the point* banget sih. Tenang, gue kasih dia buat lo.” Perbincangan itu usai ketika lonceng pulang berbunyi.

Karena jarak antara sekolah dekat dengan rumahnya, Koi pulang dengan berjalan kaki. Tapi tubuhnya tidak bisa berjalan untuk selangkah lagi, terlalu rapuh setelah aktivitasnya di sekolah tadi. Ia merasa kakak kelasnya tidak suka dengannya, makanya dia selalu menjadi bahan mainan. Disuruh ini-itu tanpa tahu batas kemampuan fisik yang dipunyai Koi. Harusnya tadi ia tidak benar-benar

menghitung luas lapangan itu. Tapi nasi sudah menjadi bubur, kali ini yang harus ia pikirkan adalah pulang ke rumah lalu bersiap-siap untuk renungan malam, aktivitas terakhir yang harus ia lalui.

Di pertengahan jalan, tubuh yang ia paksakan untuk berjalan pun akhirnya limbung. Beberapa kali ia tegakkan, akhirnya jatuh juga. Namun sebelum tubuh semampainya mencapai dasar, tangan seorang anak laki-laki susah payah menahan tubuhnya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya laki-laki yang masih menahan tubuhnya. Koi sangat terkejut ketika melihat laki-laki itu adalah kakak kelas yang menyuruhnya menghitung lapangan tadi. Ran.

“Ng? Nggak kenapa-kenapa, kok. Makasih.” Koi tersenyum kikuk.

“Mau aku antar?” Sejenak Ran merenung dan melihat sekitarnya. Ia sama sekali tidak membawa kendaraan. Sebenarnya tadi pagi motornya harus masuk bengkel, dan dia berangkat menggunakan angkot.

“Nggak usah, rumahku dekat, kok.”

“Aku antar aja ya!?” Ran tetap bersikukuh, ia merasa harus mengantar gadis itu sampai rumahnya dengan selamat.

Akhirnya mereka berjalan beriringan. Jarak dari sekolah ke rumah Koi yang seharusnya dekat menjadi dua kali lebih jauh karena langkah mereka yang diperlambat. Dalam hati Koi, ia bertanya-tanya apakah orang di sampingnya itu menyukainya? Sementara ia mencuri pandang ke wajah Ran, ada senyum yang terkembang di sana. Sejurus kemudian senyuman itu menular kepada dirinya sendiri.

Benar, dia menyukaiku, batin Koi. Kupu-kupu telah hinggap di wajahnya. Pipinya merona, semerah tomat yang baru matang.

Apa kamu juga menyukaiku, Koi? Ran membatin.

“Nah, sampai, udah aku bilang rumahku itu dekat. Makasih ya.” Tiba-tiba Koi berubah jadi bersemangat, padahal kenyataannya sangat bertolak belakang dengan tubuhnya.

“Kalau gitu aku pulang dulu.” Ran kebingungan, melihat senyum yang terkembang di bibir gadis itu, sangat membuatnya gemas. Seketika darahnya berdesir hebat, begitu menggelegak. Ada degup-degup tak wajar yang bersumber dari dadanya. Ran sendiri tidak yakin perasaan sukanya bisa berkembang cepat menjadi cinta.

Setelah melihat Koi memasuki rumah, baru Ran meninggalkan beranda rumah Koi. Rasanya ia ingin kembali lagi dan melihatnya. Tapi ia segera mengurungkan niatnya.

Koi sudah masuk ke rumahnya, namun sebelum itu di dalam hatinya ia ingin sekali menengok ke belakang, memastikan laki-laki tadi sudah meninggalkan berandanya atau belum. Tapi tubuhnya tidak merespons. Koi mengintip di balik jendela, menatap kepergian Ran yang berjalan lambat. Bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum melihat tingkah kakak kelasnya itu.

“Hei malem-malem ngelamun, nanti kesambet lho.” Dafa menyenggol tangan Fei yang sedang ia topangkan pada dagunya. Mereka membuat janji tepat jam delapan untuk bertemu di Teenager, kafe langganan mereka.

“Ih resek banget, kaget tau.” Fei sedikit mengerucutkan bibirnya yang berwarna *peach*.

“Lagian bengong, mikirin apaan sih? Utang?” Dafa menjawab lengan Fei.

Fei mendelik. “Ck, enak aja. Ya, bukanlah.”

Dafa menunjukkan senyumannya. “Iya deh, maaf.” Lalu ia mengangkat tangannya, pertanda ia memanggil pelayan kafe. “Eh, Fei!” katanya lagi sambil menopang dagunya.

“Apa?”

“Chatting yuk!”

Keduanya segera meraih *netbook* masing-masing lalu melakukan *chatting* dengan memanfaatkan *Wifi* gratis dari Teenager. Hal tersebut sering mereka lakukan jika sudah duduk berdua di suatu tempat. Bagi mereka duduk berhadapan sambil melakukan interaksi tanpa mengeluarkan suara itu sangat menyenangkan. Ada banyak kisah yang tidak mereka ucapkan begitu saja. Kadang pahitnya kenangan akan lebih baik diutarakan lewat kata-kata saja.

Setelah *ice capucinno* mereka berkurang tiga perempatnya, Fei mandadak menutup *netbook*-nya dan menyudahi obrolanya dengan Dafa. Tepatnya setelah orang itu menyinggung sesuatu yang tidak ingin ia bahas.

“Kenapa?” tanya Dafa seketika setelah melihat perubahan sikap Fei.

Fei menelan ludahnya. “Aku nggak mau ngebahas masa lalu.”

Dafa kembali mengulangi pertanyaannya, merasa belum mendapatkan jawaban. “Kenapa?”

Menyadari tak ada respons yang diberikan Fei, ia juga menutup *netbook*-nya lalu meneguk minumannya.

“Ok, *sorry* kalau aku bikin *mood* kamu hilang. Mau antar aku ke studio?”

“Bagi aku, ada yang lebih pahit dari secangkir kopi tanpa gula,” kata Fei mantap akan kata-katanya, tanpa menjawab pertanyaan Dafa.

Dafa membulatkan matanya. “Apa itu?”

“Masa lalu,” timpal Fei.

Ia hanya termangu sebentar. “Kamu tahu apa yang lebih manis dari satu truk drum berisi madu?”

“Apa?”

“Dua truk drum berisi madu.”

Fei tergelak. Tawanya tak tertahankan lagi, sampai terbatuk-batuk.

“Fa, aku masih penasaran sama buku kakak kamu,” ujar Fei sambil menyeka air matanya yang turun akibat tawanya tadi. Menyadari tatapan datar dari Dafa, Fei langsung melanjutkan, “iya nanti aku beli bukunya.”

“Penasaran ya?”

“Iya sih. Tapi aku paling males kalau suruh baca novel, apalagi kalau bukunya tebal-tebal. Hih, aku udah merinding duluan.” Fei berdecak sambil memberikan ekspresi tak suka.

“Jadi, mau nganter nggak?”

Fei berpikir sejenak. “Maaf, aku nggak bisa. Lain kali, ya?” respons Dafa hanya sebuah anggukan yang diulang-ulang. Selang beberapa menit Fei kembali membuka suara.

“Kamu pernah ingin melupakan seseorang?” sekarang malah Fei yang menyinggung soal masa lalu.

Sebelum menjawab ia menatap paras Fei sebentar. “Nggak, semua orang yang ada di dalam hidupku itu sangat berarti. Apa kamu pernah?” kata Dafa antusias.

“Lagi aku lakuin, tapi dia malah jadi satu-satunya orang yang nggak bisa aku lupain.” Kini Fei memandang wajah Dafa, sendu.

Dafa yang khawatir dengan keadaan Fei segera bergeser ke kursi di sebelah Fei, lalu meraih pundaknya. Ia harap gadis di hadapannya tetap mempertahankan pertahanannya untuk tidak menangis. Karena ia pasti akan kesulitan mengatasinya.

Waktu yang akan melahapnya dari sisa-sisa kenangan yang masih menjeratmu!

Fei termangu.

Apa waktu selama ini tidak cukup? Jadi harus berapa lama lagi? Selamanya? Menunggunya pergi dari hatiku? Fei menundukkan kepalanya. Lalu sejurus kemudian terangkat kembali dan tersenyum pada Dafa.

Aku mohon berjuang keraslah untuk melupakan dia, lalu lihat aku di sampingmu!

Masa Orientasi Siswa akan segera berakhir ketika acara terakhir di malam hari sudah ditutup. Acara pertama dibuka dengan sebuah permainan dengan peraturan yang sudah dijelaskan panjang lebar oleh senior-seniornya. Namun Koi tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang dibicarakan mereka. Tangannya sibuk menggosok-gosokkan pada tangan yang lainnya. Tubuh kurusnya sedang merasa kedinginan dengan kaus tipis bergambar Pikacu. Pada saat mempersiapkan barang-barang untuk renungan malam, ia lupa membawa jaket, *sweater*, atau semacamnya. Akhirnya ia harus membiarkan tubuhnya yang kurang sehat untuk bergelut dengan dinginnya angin malam.

“Ya ampun kasihan banget, huhuhu.” Satu per satu dari mereka dikeluarkan dalam barisan tempat duduk.

“Kamu keluar!”

“Huhuhu....”